



## Gambaran Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya Pada Anggota Komunitas City Bike (CB) Ickiwir Dikota Solo Raya

Rantri Mustika Dewi<sup>1</sup>, Dhian Riskiana Putri<sup>2\*</sup>, Anniez Rachmawati Musslifah<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Sahid Surakarta. Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No. 154 Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah  
Korespondensi penulis: [dhianrp@gmail.com](mailto:dhianrp@gmail.com)\*

**Abstract.** *Group cohesiveness refers to the strong sense of solidarity and unity within a group, reflected through positive interactions, frequent time spent together, and high collective morale. This study aims to explore and describe the group cohesiveness of the Ickiwir motorcycle community members in the Solo area. A qualitative research approach was employed, utilizing in-depth interviews and direct observations involving nine informants, consisting of both members and leaders of the community. The Ickiwir City Bike Motorcycle community was formed not only for recreational purposes but also to establish meaningful social networks, expand friendships, enhance mutual respect, foster cooperation, and increase members' self-confidence. The findings of this study revealed that six out of the nine informants exhibited strong group cohesiveness. These members actively participated in various community activities, demonstrated loyalty, and worked collaboratively to achieve group objectives. Their involvement contributed to creating a supportive and friendly environment within the community. Conversely, one member showed poor group cohesiveness due to a lack of engagement and minimal attendance in group events. This individual had weaker social bonds with other members, which impacted his sense of belonging. Meanwhile, the two community leaders demonstrated excellent cohesiveness by consistently supporting and embracing all members. Their leadership played a pivotal role in strengthening group unity and promoting inclusiveness. The study concludes that active participation, mutual trust, and inclusive leadership significantly contribute to the development and sustainability of group cohesiveness. These findings underscore the importance of social interaction and shared goals in building a strong, cohesive community, particularly in informal social groups such as motorcycle communities.*

**Keywords:** *Community Members, Group Cohesiveness, Motorcycle community*

**Abstrak.** Kohesivitas kelompok mengacu pada rasa solidaritas dan persatuan yang kuat dalam suatu kelompok, yang tercermin melalui interaksi positif, seringnya waktu bersama, dan semangat kolektif yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan kohesivitas kelompok anggota komunitas motor Ickiwir di wilayah Solo. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan, menggunakan wawancara mendalam dan observasi langsung yang melibatkan sembilan informan, yang terdiri dari anggota dan pimpinan komunitas. Komunitas Motor Ickiwir City Bike dibentuk tidak hanya untuk rekreasi tetapi juga untuk membangun jejaring sosial yang bermakna, memperluas persahabatan, meningkatkan rasa saling menghormati, memupuk kerja sama, dan meningkatkan kepercayaan diri anggota. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa enam dari sembilan informan menunjukkan kohesivitas kelompok yang kuat. Para anggota ini aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, menunjukkan loyalitas, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Keterlibatan mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan ramah di dalam komunitas. Di sisi lain, seorang anggota menunjukkan kohesivitas kelompok yang buruk karena kurangnya keterlibatan dan minimnya kehadiran di acara kelompok. Individu ini memiliki ikatan sosial yang lebih lemah dengan anggota lain, yang berdampak pada rasa memilikinya. Sementara itu, kedua pemimpin komunitas menunjukkan kekompakan yang luar biasa dengan secara konsisten mendukung dan merangkul semua anggota. Kepemimpinan mereka memainkan peran penting dalam memperkuat persatuan kelompok dan mendorong inklusivitas. Studi ini menyimpulkan bahwa partisipasi aktif, rasa saling percaya, dan kepemimpinan yang inklusif berkontribusi signifikan terhadap pengembangan dan keberlanjutan kohesivitas kelompok. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan tujuan bersama dalam membangun komunitas yang kuat dan kohesif, terutama dalam kelompok sosial informal seperti komunitas sepeda motor.

**Kata Kunci :** Anggota Komunitas, Kekompakan Kelompok, Komunitas Motor

## **1. LATAR BELAKANG**

Saat ini bergabung dalam suatu organisasi merupakan cara yang menyenangkan untuk memperluas lingkungan pertemanan seseorang, namun hal ini tidak mengabaikan pentingnya peran individu dalam kelompok dan organisasi. Dalam interaksinya remaja harus membuat hubungan dengan kelompok sosial yaitu komunitas sepeda motor. Komunitas motor di Solo Raya yang cukup eksis dan aktif dalam kegiatan intern (dalam kota) maupun kegiatan ekstern (luar kota) salah satunya adalah City Bike Community Solo Raya. Permasalahan yang terjadi dalam komunitas motor adalah rendahnya perasaan untuk tetap bertahan dalam kelompok atau yang biasa di sebut kohesivitas kelompok (Sari dkk, 2015). Adanya rasa daya tarik yang tinggi terhadap organisasi menurut Mulyono (2010) akan menampilkan sikap percaya terhadap nilai-nilai organisasi, berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi dan memiliki tekad tetap menjadi bagian dari organisasi. Semakin anggota merasa tertarik dan terikat anggota kelompok terhadap tujuan kelompok, semakin kuat pula kekompakan kelompok tersebut (Qomaria, Musadieg & Susilo, 2015). Kohesivitas muncul dari keinginan individu untuk bersatu dalam suatu komunitas. Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menggali fenomena dalam lingkup komunitas City Bike icikiwir di Kota Solo Raya dengan melakukan observasi dimana memperoleh data bahwa pada saat komunitas City Bike icikiwir mengadakan suatu acara terlihat setiap anggota menghadiri dan melaksanakan acara dengan kompak dan saling kerja sama yang baik. Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 31 Oktober 2024 di rumah anggota komunitas dengan 2 informan, informan 1 mengatakan "saya merasa hubungan disini sangat solid. kami sering berkumpul dan melakukan kegiatan bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda namun kami merasa seperti satu keluarga" lalu informan 2 mengatakan "kami saling menghargai dan selalu membantu satu sama lain, kami juga sering berdiskusi jika ada perbedaan pendapat dan kami selalu bisa menyelesaikan dengan cara yang baik agar kami selalu kompak". Berdasarkan wawancara awal dengan anggota komunitas City Bike Ickiwir di Kota Solo Raya, dapat disimpulkan bahwa komunitas ini memiliki tingkat kohesivitas yang sangat tinggi antar anggotanya. Ikatan yang terjalin di antara anggota didasarkan pada minat dan hobi yang sama, seperti kegiatan sosial dan touring. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, meskipun anggota berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, komunitas ini menekankan nilai-nilai saling menghargai, gotong royong, dan komunikasi terbuka dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Ketika muncul masalah atau perselisihan, anggota cenderung menyelesaikannya dengan berdiskusi secara dewasa, yang memperkuat hubungan mereka. Peran komunitas

dalam kehidupan pribadi anggota sangat signifikan. Komunitas ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk memperluas pertemanan, tetapi juga mendukung pengembangan pribadi, seperti meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Anggota merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitas, yang memperkuat ikatan sosial mereka. Secara keseluruhan, kohesivitas dalam komunitas City Bike (CB) Ickiwir tercipta melalui nilai-nilai bersama, komunikasi yang baik, dan dukungan antar anggota, yang membuat komunitas ini menjadi tempat yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anggotanya. Hal ini konsisten dengan upaya organisasi untuk menunjukkan solidaritas pribadi di komunitas. Kekuatan pengaruh teman sebaya sangat dipengaruhi oleh kuatnya ikatan yang ada dalam kelompok sebaya, sehingga setiap anggota kelompok menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan yang saling terkait dan saling mendukung. Kohesivitas juga bisa menjadi semacam hubungan persahabatan, dimana anggota memiliki ikatan saling membantu (Papalia et al., 2008). Forsyth (2010) menjelaskan bahwa kohesi kelompok adalah mengacu pada semangat solidaritas yang berkembang dalam kelompok, kenikmatan berinteraksi satu sama lain, menghabiskan sejumlah waktu bersama, dan semangat yang tinggi. Remaja akan melakukan apa saja untuk bergabung dengan kelompok yang tertarik. Remaja yang kurang kohesi atau tidak mampu mematuhi aturan kelompok akan dikucilkan, yang dapat menimbulkan stres, depresi, dan kesedihan (Santrock, 2007). Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa kohesivitas teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a. Dukungan sosial, banyak penelitian menunjukkan bahwa jika seseorang berada dibawah tekanan kelompok, individu cenderung setuju dengan pendapat yang diberikan oleh kelompok, tetapi dengan dukungan sosial, akan membantu seseorang mengumpulkan keberanian untuk menolak penilaian dan pendapat yang diberikan. oleh grup. b. Ukuran kelompok, semakin kecil jumlah anggota kelompok maka semakin tinggi tingkat kohesi kelompok. c. Jenis kelamin, banyak penelitian menyimpulkan bahwa wanita lebih kohesif dari pada pria dalam hal berteman.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya**

Forsyth (2010) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, serta memiliki waktu tertentu untuk bersama dan didalamnya memiliki semangat yang tinggi. Carron et al (2002) menyebutkan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kesatuan kelompok, karena kohesi itu dinamis, ia selalu berubah dan tidak dapat

diandalkan hanya untuk muncul atau tetap di tempat itu membutuhkan dorongan terus-menerus. Kohesivitas kelompok adalah suatu tingkatan ketertarikan anggota kelompok untuk tetap bersatu dan bekerja sama mencapai tujuan dari tim (Bachroni, 2011). Menurut Santrok (2003) menjelaskan dukungan teman sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antara anggotanya secara intim yang beranggotakan sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau porsi sosial serta dapat menunjukkan kategorinya masing-masing. Kohesivitas dapat digambarkan sebagai kesatuan kelompok, perasaan tertarik dengan anggota kelompok, dan sejauh mana anggota memusatkan upaya mereka untuk mencapai tujuan kelompok (Sabin & Marcel, 2014). Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota saling berusaha untuk membentuk ikatan emosional, akrab dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Berdasarkan penjabaran diatas, maka yang dimaksud dengan kohesivitas kelompok adalah kesatuan yang terjalin dalam suatu kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, serta memiliki waktu tertentu untuk bersama dan didalamnya terdapat semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan dalam sebuah pekerjaan.

#### **Aspek- Aspek Kohesivitas Kelompok**

Forsyth (2010) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu:

**a) Kekuatan sosial**

Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya . Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu.

**b) Kesatuan dalam kelompok**

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya serta memiliki perasaan kebersamaan.

**c) Daya Tarik**

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik.

**d) Kerjasama Kelompok**

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama dan mencapai tujuan kelompok.

- **Komunitas City Bike (CB) Ickiwir**

Pada Tahun 2000, terdapat tiga orang yang tidak lagi terbilang muda yaitu Bapak Surya, Bapak Domo, dan Bapak Kelik yang sering melakukan perjalanan dengan kendaraan Honda City Bike. Dalam komunikasi antara ketiganya, kemudian tercetus ide untuk membentuk Komunitas Honda City Bike. Para anggota yang turut bergabung berasal dari berbagai lapisan masyarakat Surakarta dan berbagai latar belakang masing-masing. Hal tersebut berpengaruh pada penilaian tentang nama klub yang dinilai kurang mewakili nama Kota, dengan berbagai latar belakang anggotanya. Oleh karena itu, setelah melalui proses rapat oleh semua pengurus dan anggota pada tanggal 19 Mei 2008, lahirlah nama SCC atau Solo CB Club yang dikenal dengan sebutan CB (City Bike) Ickiwir dengan ketua umum terpilih Pak Domo. Anggota dari Komunitas City Bike Ickiwir terdiri dari pegawai swasta, pegawai negeri, wiraswasta dan mahasiswa, beberapa di antaranya juga terdiri dari anggota kepolisian, orang-orang yang sebelumnya sudah mengenal Honda CB ketika bergabung dengan Komunitas City Bike dan juga beberapa di antaranya berasal dari teman-teman bermain baik dari satu kompleks perumahan, pekerjaan dan juga teman-teman universitas di Kota Surakarta. Jangkauan Organisasi City Bike meliputi wilayah yang cukup luas, yaitu dari Kota/Kabupaten hingga berbagai kecamatan di seluruh Kota Surakarta. Aksi sosial menjadi kegiatan yang menonjol dalam komunitas city bike, selain kegiatan seperti touring. Bentuk kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh sebagian anggota komunitas City Bike (CB) untuk masyarakat antara lain yaitu adalah aksi kolektif membagikan makanan gratis terhadap anak-anak jalanan, gelandangan, pengemis, tunawisma dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut, dilakukan pada segala bidang kegiatan rutin organisasi, hingga gaung sebagai salah satu Komunitas sangat melekat ditubuh City Bike (CB). Akhirnya Komunitas City Bike (CB) pun membulatkan tekad untuk mengedepankan kepentingan umum dalam segala hal, dan dengan semboyan City Bike (CB) Paseduluran Sak Lawase yang berarti bahwa seluruh anggota City Bike (CB) bertekad tetap bersatu, solid untuk mensukseskan Komunitas dengan Honda CB di Indonesia khususnya wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya untuk menjalin hubungan komunitas yang solid layaknya saudara selamanya. Tujuan didirikannya City Bike selain melestarikan motor tua khususnya Honda CB adalah untuk menyatukan hobi bagi sesama pengguna dan pencinta motor Honda CB serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

- Kota Solo

Kota Surakarta yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kota dengan perkembangan yang pesat, kota ini juga dihuni oleh populasi yang cukup besar dengan kelompok umur yang bervariasi. Salah satu kelompok yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah populasi penduduk usia remaja dan dewasa. Di kalangan remaja dan dewasa, terdapat kecenderungan kuat terhadap keterlibatan dalam berbagai jenis komunitas sosial, salah satunya adalah komunitas motor. Komunitas motor, terutama yang berkaitan dengan hobi dan minat terhadap sepeda motor, telah menjadi bagian dari budaya populer dikalangan anak muda di kota ini. Salah satu contoh komunitas motor yang cukup dikenal dan diminati oleh kalangan remaja di wilayah Solo Raya adalah komunitas City Bike Ickiwir. Komunitas ini memiliki banyak anggota yang tersebar di beberapa kota yang ada di sekitar Surakarta. Di Kota Solo sendiri, komunitas ini memiliki 29 anggota, sementara di Sukoharjo 26 anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Karanganyar juga tidak ketinggalan, dengan 13 anggota yang bergabung dalam komunitas ini dan di Sragen dengan 11 anggota yang ikut eksis dalam komunitas ini. Di Boyolali, anggota komunitas ini berjumlah 21 orang, dan di Klaten terdapat 24 anggota. Tak kalah penting, Wonogiri juga memiliki 16 anggota yang tergabung dalam komunitas City Bike Ickiwir. Fenomena ini mencerminkan betapa kuatnya minat generasi muda di Kota Surakarta dan sekitarnya terhadap kegiatan berbasis komunitas motor, yang tidak hanya sebagai sarana untuk menyalurkan hobi, tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan membangun jaringan. Keterlibatan dalam komunitas semacam ini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan identitas sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal dikalangan remaja dan dewasa muda.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang gambaran kohesivitas kelompok pada anggota komunitas city bike icikiwir di Kota Solo Raya dengan melakukan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan,

sikap dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penggalian informasi secara mendalam kepada anggota komunitas city bike icikiwir di Kota Solo Raya yang berjumlah 7 (tujuh) orang informan utama dan 2 (dua) orang sebagai informan pendukung. Informan pada penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) anggota komunitas City Bike Icikiwir yang berada di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten dan Wonogiri yang menjadi informan utama. Informan utama adalah informan yang secara langsung mengalami perilaku yang akan diteliti. Kriteria pemilihan informan utama merupakan anggota komunitas city bike icikiwir yang berusia lebih dari 20 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan mengikuti komunitas motor city bike icikiwir selama 1 sampai 3 tahun. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan dan makna yang diberikan oleh responden terhadap suatu fenomena (Moelang,2018). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, pendapat, atau pengalaman responden secara mendalam.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Basecamp Komunitas City Bike yang berada di Kota Solo yang merupakan tempat dimana informan melakukan pertemuan secara langsung. Pengambilan data dengan teknik wawancara dan observasi dilakukan mulai dari tanggal 25 November 2024 hingga dengan tanggal 26 Januari 2025. Wawancara dengan informan dilakukan secara langsung atau tatap muka di basecamp city bike icikiwir di Kota Solo Raya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu 7 orang anggota komunitas city bike icikiwi sebagai informan utama dan 2 orang ketua komunitas city bike icikiwir sebagai informan pendukung dari keseluruhan jumlah 104 orang anggota komunitas city bike icikiwir yang diobservasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesembilan informan merupakan anggota dan ketua yang bergabung komunitas city bike icikiwir di Kota Solo Raya untuk membangun jaringan sosial seperti memperbanyak teman dan meningkatkan rasa saling menghargai satu sama lain agar mereka bisa membangun kerja sama dengan baik dan meningkatkan rasa percaya diri. Kohesivitas kelompok yang dimiliki oleh kesembilan informan tergolong cukup baik. Dilihat dari cara mereka berusaha untuk meningkatkan kerja sama, kekompakan dan solidaritas dalam komunitas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kekuatan sosial merupakan salah satu aspek penting dari kohesi kelompok. Kekuatan sosial dapat dipahami sebagai jumlah berbagai kekuatan pendorong yang dimiliki individu dalam suatu kelompok agar tetap berada dalam kelompok tersebut. Kekuatan pendorong ini membuat anggota kelompok tetap terhubung setiap saat, dan kombinasi kekuatan pendorong ini membuat anggota kelompok bersatu. Seperti yang dikemukakan Wijayanto (2012:200) kohesivitas kelompok merupakan kekuatan dari suatu kelompok untuk dapat menjaga kekuatannya tersebut dalam kelompok dan mencegah timbulnya masalah yang menyebabkan perpecahan didalam kelompok. Salah satu informan berinisial AP mengatakan bahwa dirinya merasa komunitas ini sangat menyenangkan, AP juga mengatakan dirinya sudah merasa nyaman dengan kelompok ini karena sudah merasa akrab dengan anggota lainnya. Informan GW yang merupakan salah satu anggota yang tergolong baru dari komunitas city bike ini mengatakan bahwa dirinya merasa senang karena sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Carron, Bray & Eys (2002) yang menjelaskan kohesivitas sebagai proses dinamis yang di pengaruhi melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk kesatuan dalam mengejar tujuan bersama atau pemenuhan kebutuhan anggota yang efektif. Kesatuan dalam kelompok merupakan aspek penting dalam meningkatkan kohesivitas kelompok. Kesatuan dalam kelompok dapat diartikan sebagai rasa memiliki terhadap suatu kelompok dan moral yang terkait dengan keanggotaan kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa bahwa kelompok tersebut seperti keluarga, tim, komunitas, dan memiliki suasana solidaritas dan saling mendukung. sehingga mereka dapat bekerja sama dan mencapai tujuan bersama dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins (2002) yang menjelaskan bahwa kelompok yang kohesif ditunjukkan dengan adanya kesatuan dan interaksi yang intensif di antara para anggotanya. Salah satu informan berinisial BS mengatakan merasa didukung oleh komunitas city bike ini. BS juga mengatakan merasa senang atas keberhasilan pencapaian tujuan yang di dapatkan anggota lain. Informan berinisial WS juga mengatakan bahwa dirinya merasa dibantu menyelesaikan masalah saat sedang menghadapi suatu permasalahan baik masalah pribadi ataupun dalam kelompok, WS menjadikan keberhasilan pencapaian tujuan yang didapatkan anggota lain sebagai motivasi untuk dirinya agar bisa mencapai tujuannya. Informan pendukung RTP sebagai salah satu ketua komunitas city bike juga mengatakan bahwa komunitas city bike ini merupakan sebuah ikatan kekeluargaan yang harus selalu mendukung anggotanya dan membantu menyelesaikan permasalahan setiap anggotanya, RTP juga mengatakan merasa senang dan bangga atas keberhasilan pencapaian tujuan yang dicapai oleh anggotanya karena sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan

Sabin & Marcel (2014) yang menjelaskan kohesivitas dapat digambarkan sebagai kesatuan kelompok, perasaan tertarik dengan anggota kelompok dan sejauh mana anggota memusatkan upaya mereka untuk mencapai tujuan kelompok. Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bahwa bagaimana anggota berusaha membangun ikatan emosional, akrab, dan kuat yang mengikat anggota ke dalam kelompok. Kerja sama dalam kelompok juga merupakan aspek penting yang harus ada dalam setiap kelompok ataupun komunitas, individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama dan mencapai tujuan kelompok, kerja sama meliputi mampu bekerja sama dengan baik dan berhasil. Salah satu informan berinisial AS mengatakan bahwa dirinya bekerja sama dengan cukup baik karena dirinya merasa berkontribusi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas city bike ini. Informan AS merasa tidak mendapatkan kendala dalam bekerja sama karena semua anggota komunitas city bike ini melakukan semua kegiatan dengan bersama-sama. Sedangkan, informan RBS mengatakan bahwa dirinya kurang baik dalam hal bekerja sama karena merasa kurang aktif dalam komunitas motor ini dikarenakan bekerja. Informan RBS merasa bahwa kendala dalam setiap bekerja sama adalah dirinya sendiri karena jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas city bike ini. Namun, informan AS dan RBS memiliki kesamaan dalam hal mengatasi perbedaan pendapat dalam komunitas yaitu dengan cara melakukan musyawarah atau berdiskusi secara matang mengenai keputusan yang akan di ambil nantinya yang tentunya keputusan yang baik untuk kemajuan komunitas dan untuk mencapai tujuan komunitas city bike ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Bachroni (2011) yang menjelaskan kohesivitas kelompok adalah suatu tingkatan ketertarikan anggota untuk tetap bersatu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan dari tim atau komunitas. Daya tarik dalam kelompok juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah kelompok. Daya tarik meliputi ketertarikan dengan anggota kelompok, kecocokan serta keikatan dengan kelompok. Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins (2002) yang menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok akan menciptakan sejauh mana anggota kelompok ini tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok. Salah satu informan berinisial DS mengatakan komunitas city bike ini sangat menarik karena komunitas ini memberikan wadah untuk mengembangkan kreativitas anggotanya yaitu dengan menggunakan motor hasil modifikasi sendiri. DS juga mengatakan selama bergabung dalam komunitas ini DS merasa komunitas city bike ini sangat kompak, mempunyai rasa solidaritas yang baik dan tidak membedakan dalam hal berteman meskipun setiap anggota berasal dari kota yang berbeda-beda, menurut DS komunitas city bike ini sangat mengutamakan kenyamanan setiap anggotanya.

Hasil wawancara DS didukung oleh informan berinisial RBI yang mengatakan bahwa komunitas motor city bike ini sangat menarik karena komunitas ini mengalami perkembangan yang baik dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan komunitas motor city bike ini memiliki banyak peminat yang ingin bergabung dalam komunitas motor city bike ini terutama di kalangan remaja atau kalangan muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Ehrhart & Naumann (Forsyth, 2010) yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk daya tarik tidak perlu berjalan beriringan, terutama jika kelompok-kelompok fokus pada kinerja pekerjaan daripada rekreasi atau bersosialisasi. Ketika kohesivitas kelompok didasarkan pada daya tarik antar individu, jika anggota yang disukai meninggalkan kelompok maka yang lain akan mengikuti untuk berhenti pula. Namun, ketika kohesivitas kelompok didasarkan pada daya tarik kelompok, maka tetap akan bertahan ketika salah satu anggota tertentu meninggalkan kelompok. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kekompakan, rasa solidaritas yang tinggi, kerja sama dan daya tarik sangat mempengaruhi tinggi rendahnya kohesivitas dalam kelompok. Ditunjukkan dari hasil pengamatan observer terhadap setiap anggota kelompok yang menunjukkan tingkat kohesivitas kelompok yang cukup tinggi di buktikan dengan adanya ketertarikan dalam kelompok, kerja sama yang baik antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok, kekompakan dalam kelompok serta rasa solidaritas yang tinggi setiap anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Dian dan Safitri (2011) yang menjelaskan semakin tinggi kohesivitas, semakin kuat suatu kelompok dan semakin loyal para anggota kepada kelompok tersebut, selain itu kohesivitas kelompok identik dengan setiap anggotanya yang memiliki kesatuan satu sama lain.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kohesivitas kelompok teman sebaya pada anggota komunitas motor city bike icikiwir diperoleh data wawancara sebanyak 7 orang anggota komunitas motor city bike sebagai informan utama dan 2 orang ketua komunitas motor city bike sebagai informan pendukung dari hasil observasi sebanyak 104 anggota komunitas motor city bike, dari hasil analisis data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 1 orang anggota komunitas motor yang menunjukkan tingkat kohesivitas kelompok yang kurang baik karena kurang aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh komunitas motor city bike ini sedangkan 6 orang anggota komunitas motor city bike ini menunjukkan tingkat kohesivitas kelompok yang baik dengan aktif dan kerja sama yang baik dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan komunitas motor city bike ini, informan pendukung yang berjumlah 2 orang ketua dari komunitas motor ini menunjukkan tingkat kohesivitas

kelompok yang sangat baik dengan merangkul semua anggota komunitas motor city bike ini agar terjalin kekompakan dan rasa solidaritas yang tinggi dalam komunitas.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Bachroni, M. (2011). Pelatihan pembentukan tim untuk meningkatkan kohesivitas tim pada Kopertis V Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 40–51.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (Jilid 2, Edisi)*. Erlangga.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Carron, A. V., Bray, S. R., & Eys, M. A. (2002). Team cohesion and team success in sport. *Journal of Sport Sciences*, 20, 119–126. <https://doi.org/10.1080/026404102317200828>
- Carron, A. V., Eys, M. A., Lougheed, T., & Bray, S. R. (2009). Development of a cohesion questionnaire for youth: The Youth Sport Environment Questionnaire. *Sport and Exercise Psychology*, 31, 390–480. <https://doi.org/10.1123/jsep.31.3.390>
- Dian, S. (2011). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(1). <https://issn.brin.go.id/terbit/detail/2620-3367>
- Forsyth, D. R. (2006). *Group dynamics*. Cole-Wadsworth.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics (6th ed.)*. Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariete*. Universitas Diponegoro.
- Marvasti, A. (2004). *Qualitative research in sociology*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849209700>
- Moelong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik*. Yogyakarta.
- Mulyono, W. A. (2010). *Hubungan spiritualitas di tempat kerja (STK) dengan komitmen organisasi perawat di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap (Tesis Magister, Universitas Indonesia)*.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Papalia, D., dkk. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Kencana Prenada Media Group.
- Qomaria, N., Musadieq, M. A., & Susilo, H. (2015). Peranan kohesivitas kelompok untuk menciptakan lingkungan kerja kondusif. *eJurnal Administrasi Bisnis*, 29(1).
- Rachmawati, R. (2009). *Hubungan antara adversity intelligence dan persepsi terhadap kohesivitas kelompok dengan organizational citizenship behavior pada karyawan PT. Padma Soode Indonesia (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)*.

- Robbins, P. S. (2002). Prinsip-prinsip perilaku organisasi (Edisi Kelima, Jilid 1). PT. Indeks Gramedia Grup.
- Sabin, S. I., & Marcel, P. (2014). Group cohesion: Important factor in sport performance. *European Scientific Journal*, 10(26), 1–12.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (Edisi Enam). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Edisi Keenam). Erlangga.
- Sari, Y., Erlyani, N., & Akbar, S. N. (2015). Peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor di Banjarbaru. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 103–107. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i1.1936>
- Sugiharto, S. (2006). *Lisrel*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahidah, N. (2013). Hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia Makassar (Skripsi), 17–22.
- Wijayanto, S. (2012). *Pengantar manajemen*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, P. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media Group.